

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap anak berhak untuk merasa aman dan nyaman dalam menerima segala bentuk interaksi fisik. Rasa nyaman tersebut mencakup rasa nyaman dari orang tua, anggota keluarga ataupun dari orang lain yang berada di sekitarnya (Asrianti, 2024). Oleh karena itu, interaksi fisik pada anak tidak boleh dipaksakan karena anggota tubuh bersifat pribadi (Febrida, 2017). Otoritas tubuh merupakan sebuah kemampuan dalam memiliki hak dan memilih keputusan pada tubuhnya. Hak dan keputusan pada otoritas tubuh harus didapatkan dari individu itu sendiri dan tidak boleh dipengaruhi oleh orang lain. Otoritas tubuh dalam fungsinya juga berguna dalam membantu individu dalam memahami batasan-batasan tubuhnya (Sari Dewi Poerwanti et al., 2023, h.3)

Menurut Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Seto Mulyadi dalam detik.com, batasan-batasan tubuh pada anak sering kali dilanggar dengan perilaku asal menyentuh, mencolek, dan mencubit dari orang di sekitarnya (Damarjati, 2022). Nia Kusuma Wardhani, M.Psi pada kompas.tv menjelaskan bahwa anak-anak merupakan individu yang kerap diposisikan sebagai individu yang lemah serta berketergantungan tinggi pada orang dewasa di sekitarnya sehingga menyebabkan anak rentan menjadi korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual (Basri, 2021). Sepanjang tahun 2023, Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Perlindungan Perempuan dan Anak DKI Jakarta mencatat 665 kasus kekerasan pada anak perempuan dan 286 kekerasan pada anak laki-laki. Dalam periode yang sama, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Tangerang Selatan (Tangsel) mencatat 90 kasus kekerasan seksual anak. Kasus tersebut terdiri atas 43 kasus pelecehan seksual pada anak perempuan, 26 kasus pemerkosaan anak perempuan dan 21 kasus kekerasan seksual pada anak laki-laki.

Berdasarkan Susanto (2021), usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami proses pertumbuhan yang pesat. Pada usia 4-6 tahun anak-anak sudah memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari bagaimana anak sudah memiliki kemampuan dalam memahami pembicaraan orang lain serta mengungkapkan hasil pemikirannya. Selain itu, secara kognitif, anak usia dini rasa penasaran yang tinggi dengan lingkungan sekitar (h.5-7). Dengan didasarkan tingginya rasa keingintahuan anak, mereka dapat mulai diajari untuk mengenal tubuhnya sendiri (Sandy, 2022).

Menurut Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti, otoritas tubuh tidak hanya mengajarkan anak mengenai kekuasaan atas tubuhnya sendiri namun juga membantu anak memahami bahwa mereka dapat menolak segala interaksi fisik yang tidak diinginkan (Damarjati, 2022). Oleh sebab itu, anak perlu diperkenalkan otoritas tubuh. Dampak dari tidak diperkenalkannya otoritas tubuh pada anak berpengaruh kepada kepercayaan diri mereka dalam menyuarkan batasan-batasan tubuh (Carnagey, 2019). Salah satu media yang dapat digunakan untuk memperkenalkan otoritas tubuh pada anak usia dini adalah buku aktivitas. Susanto (2021, h.7) menyebutkan bahwa anak usia dini secara fisik aktif dalam melakukan aktivitas. Sementara Prasetyo (2019, h.28) menjelaskan bahwa pemberian buku aktivitas berupa petunjuk menggambar atau mewarnai dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengekspresikan diri.

Dengan penjabaran yang penulis berikan, penulis berinisiatif dalam melakukan perancangan buku aktivitas mengenai otoritas tubuh bagi anak usia dini. Buku aktivitas berguna sebagai media informasi bagi anak usia dini mengenai topik otoritas tubuh. Melalui buku aktivitas, anak usia dini tidak hanya dapat memperoleh informasi mengenai otoritas tubuh, namun juga mengaplikasikannya dalam bentuk aktivitas yang terkandung di dalam buku.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang penulis jelaskan, berikut diantaranya beberapa masalah yang ditemukan:

1. Adanya anggapan mengenai anak usia dini sebagai kelompok yang lemah dan berketergantungan tinggi pada orang dewasa menyebabkan otoritas tubuh anak sering kali dilanggar meskipun dalam perkembangannya anak usia dini sudah dapat mengungkapkan pemikirannya.
2. Kurangnya pemberian informasi terkait otoritas tubuh pada anak berpengaruh kepada kepercayaan anak mereka dalam menyuarakan batasan-batasan tubuhnya.

Dari hasil penjabaran masalah yang penulis jelaskan, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai otoritas tubuh?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dengan membatasi ruang lingkup perancangan pada pembuatan buku aktivitas sebagai jenis media cetak, perancangan ini ditujukan kepada anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun. Target perancangan dapat berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki dengan pendidikan TK hingga SD, serta berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Konten pada perancangan ini dibatasi oleh topik mengenai otoritas tubuh yang dapat menekankan pesan keputusan atas tubuh berasal dari diri sendiri.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Adapun dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, penulis bertujuan untuk merancang merancang buku aktivitas mengenai otoritas tubuh bagi anak usia dini di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan buku aktivitas mengenai otoritas tubuh bagi anak usia dini memiliki beberapa manfaat bagi penulis, universitas, dan masyarakat. Manfaat tersebut di antaranya adalah:

## 1. Manfaat Teoretis:

Perancangan tugas akhir ini disusun sebagai referensi bagi dosen, mahasiswa maupun peneliti lainnya terkait pilar DKV khususnya dalam perancangan media informasi berbentuk buku aktivitas. Dengan mengangkat topik otoritas tubuh, perancangan ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengangkat topik serupa. Perancangan ini juga dapat menjadi dokumen arsip Tugas Akhir bagi universitas.

## 2. Manfaat Praktis:

Perancangan media informasi terkait otoritas tubuh yang disusun dalam bentuk buku aktivitas ini diharapkan dapat membantu pembacanya dalam meningkatkan wawasan mengenai topik otoritas tubuh. Diharapkan perancangan ini dapat memberi informasi yang komprehensif bagi pembacanya sehingga dapat mendorong pembaca untuk aktif berpartisipasi dalam menentukan keputusan otoritas tubuhnya sendiri.

